

Strategi Optimalisasi Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum PAK Tingkat SMA Acuan K-13

Edwin Ballu
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
ballu.edwin73@gmail.com

Abstract: *There is a decline in character values as indicated by an increasing of moral decadence indicator, such as; Dropout cases due to promiscuity, gambling, drug abuse among students, brawls between students, gangs that unsettle the public and other social issues that involves students. These issues are a barometer that character education has not been optimally implemented. The study was concentrated on the research question as well as research objectives of how to optimize character education through K-13. The theory used in this study was the theory of curriculum and character education by using qualitative research methods.*

Keywords : *curriculum, strategy, character, implementation, optimal*

Abstrak: Kemerosotan nilai karakter yang ditunjukkan dengan meningkatnya indikator dekadensi moral, seperti; kasus putus sekolah karena pergaulan bebas, perjudian, penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar, tawuran antar pelajar, geng yang meresahkan masyarakat dan masalah sosial lainnya yang melibatkan pelajar. Isu-isu tersebut menjadi barometer bahwa pendidikan karakter belum dilaksanakan secara optimal. Kajian dikonsentrasikan pada pertanyaan penelitian sekaligus tujuan penelitian bagaimana mengoptimalkan pendidikan karakter melalui K-13, proses implementasi sebagai strategi dengan maksud optimalisasi penanamam nilai-nilai karakter dapat terwujud dengan baik, melalui tiga strategi utama yaitu melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PAK, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui budaya sekolah. Teori yang digunakan dalam penelitian tindakan dengan merujuk pada teori kurikulum dan pendidikan karakter dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kata kunci : kurikulum, strategi, karakter, implementasi, optimal

Article History :

Received: 10-03-2021

Revised: 07-12-2021

Accepted: 08-12-2021

1. Pendahuluan

Semua orang yang terlahir ke dunia ini, pada prinsipnya memerlukan pengembangan diri untuk menjadi manusia seutuhnya. Pengembangan tersebut merupakan upaya memuliakan kemanusiaan yang harus dilaksanakan dengan terperinci, sistematis dengan mengacu ke masa depan. Gerakan ini kemudian diformulasikan dalam berbagai kebijakan pemerintah, khususnya reformasi di bidang pendidikan. Oleh karena itu diterbitkanlah Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan.¹ Menteri pendidikan Nasional kemudian menerbitkan Peraturan Menteri sebagai petunjuk teknis, yang didalamnya terkait standar isi dan standar Kompetensi Lulusan untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Perkembangan global diikuti terjadinya dekadensi moral. Nilai-nilai moral semakin hari semakin terpuruk yang ditunjukkan melalui tindakan radikalisme, korupsi, kekerasan, bahkan di kalangan remaja, tawuran antar pelajar dan meningkatnya pergaulan tanpa batas.

Salah satu langkah strategis dilakukan pemerintah untuk mendukung pendidikan karakter diwujudkan melalui program pemerintah wajib belajar 12 tahun. Peserta didik diharapkan mengalami perubahan yang signifikan baik pada aspek keimanan/rohani, kepedulian pada sesama, intelektual, dan kemampuan. Namun pada kenyataannya dekadensi moral justru terjadi. Inilah tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, yang didalamnya pendidikan Kristen hadir. Kehadiran Pendidikan Agama Kristen bukan semata membawa pesan moral atau hanya terkait soal aturan relasi antara manusia dan penciptanya, tetapi kehadirannya diharapkan mampu mengimplementasikan isi kurikulum melalui perubahan dan penghayatan yang kuat dalam diri peserta didik. Dengan kata lain kehadiran PAK mampu mengubah orientasi dan sikap peserta didik dalam memahami panggilan Tuhan dan berkarya di dunia ini sebagai berkat. Melalui kurikulum Pendidikan Agama Kristen diharapkan peserta didik memiliki sikap bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sikap kepedulian pada sesama yang dinyatakan melalui karakter yang unggul.

Beberapa ahli pendidikan mengatakan, baik-tidaknya sumber daya manusia dipengaruhi oleh aspek pendidikan karakter. Pembentukan karakter seyogyanya dimulai sedini mungkin. *"Growing old is mandatory; growing up is optional"*, (bertambah umur sudah seharusnya terjadi; namun menjadi dewasa adalah pilihan).² Jean William Fritz Piaget mengatakan, untuk mencapai hal itu berdasarkan teori belajar yang ditawarkannya, manusia harus mendapat stimulus sedini mungkin agar dikemudian hari kedewasaan bisa diejawantahkan dan hal tersebut harus dimulai dari keluarga.³ Hal ini menegaskan bahwa menjadi dewasa bagi setiap orang merupakan keputusan yang harus diambil dalam hidupnya, sehingga ia makin selektif dan dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam kehidupannya, ia makin bijak. Bukan pada panjangnya usia

¹ Peraturan Pemerintah No. 19 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005.

² Ungkapan Chili Davis, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, SMA Kelas X*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 1

³ Band. Teori Belajar Piaget, Ratna Wilis Dahar, *Teori-Reori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 136.

seseorang sehingga ia disebut dewasa, tetapi bagaimana mengisi hari-hari hidup kita berguna secara pribadi maupun bagi sesama, (band. Maz. 90:12). Untuk mencapai hal tersebut bukanlah perkara yang terjadi begitu saja, melainkan butuh proses yang berkesinambungan.

Tujuan yang ingin dicapai penulis sehubungan dengan strategis implementasi pendidikan karakter, yakni: *Pertama*, menganalisa Strategi yang relevan dalam mengoptimalkan proses implementasi pendidikan karakter kurikulum PAK dengan mengacu pada K-13. *Kedua*, menciptakan lingkungan pembelajaran yang relevan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. *Ketiga*, menumbuh-kembangnya budi pekerti melalui sikap dan perilaku dalam setiap proses pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Penelitian tindakan, dipilih dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan tempat kerja peneliti dan lokasi penelitian adalah tempat yang sama dan peneliti serta responden dapat merasakan manfaat penelitiannya.⁴ Dalam kerangka penelitian ini, jenis data yang digunakan yakni data sekunder berupa penelusuran pustaka dan hasil wawancara kepada informan merupakan data pokok/pertama sehubungan dengan topik yang dibahas yakni para insan pendidikan. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁵

3. Hasil dan Pembahasan

Persoalan sosial dan masyarakat merupakan dasar pengembangan kurikulum 2013 dengan sistem yang berkelanjutan, diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang lebih bermutu, dewasa, pantang menyerah, ulet, tidak mati akal serta yakin pada kemampuan diri yang tinggi baik secara pribadi dan sebagai masyarakat serta memiliki sikap menerima kepelbagaian. Hakikat kurikulum 2013 untuk peserta didik, yakni: menganut pola pembelajaran dari peserta didik pasif menjadi peserta didik aktif. Model pembelajaran aktif menggunakan metode pendekatan *scientific* dengan mengadopsi proses "*active and cooperative learning*", dalam proses pembelajaran, metode elaborasi aktif digunakan peserta didik dengan difasilitasi guru sebagai fasilitator guna

⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Tindakan Kompetensi Dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 210.

⁵ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 100

membangun pengetahuannya, baik dilakukan secara pribadi maupun kelompok⁶. Hal ini kemudian dikembangkan secara spesifik, sebagai berikut⁷: Pertama, mengembangkan keseimbangan antara sikap taqwa dan peduli pada sesama, kreatif, kemampuan intelektual psikomotorik selaras. Kedua, memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sarana belajar dengan mengusung pembelajaran di sekolah dan dipraktekkan di lingkungan sosial dimana mereka ada. Ketiga, mengembangkan penerapan, pengetahuan, dan kemampuan dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Keempat, Mengalokasikan waktu yang luas guna mengembangkan berbagai perilaku/sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 memiliki beberapa ciri khas, antara lain: 1. Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan), 2. pembelajaran berbasis pengamatan (*observation-based learning*) penekanan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. 3. Pendekatan pembelajaran adalah *Student centered*. 4. Penilaian membangun daya kritis dan kreativitas. 5. keterampilan berbahasa sebagai penghelel mata pelajaran lain.⁸

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan aspek penting untuk pembentukan sumber daya manusia yang baik. Pembentukan karakter seyogyanya dimulai sedini mungkin. Jean William Fritz Piaget mengatakan, “manusia harus mendapat stimulus sedini mungkin agar dikemudian hari kedewasaan bisa diejawantahkan dan hal tersebut harus dimulai dari keluarga”.⁹ Menjadi dewasa dalam hidup merupakan suatu keputusan yang harus diambil, sehingga seseorang makin selektif dan bijaksana dalam menghadapi hidupnya. Bukan pada panjangnya usia seseorang sehingga ia disebut dewasa, tetapi bagaimana mengisi hari-hari hidup kita menjadi berguna bagi diri sendiri maupun bagi sesama, (band. Mzm. 90:12). Upaya pengembangan manusia seperti ini, merupakan upaya pembiasaan dengan menitik beratkan pada pembentukan manusia berbudaya, dengan kata lain pendidikan membentuk dan mengarahkan peran manusia di masyarakat.¹⁰

⁶ Paulus Dian Prasetya et.al, *PAK Dn Budi Pekerti SMU Kelas X: Pedoman Kehidupan 1* (Yogyakarta: ANDI, 2014), ix

⁷ Dokumen 1 Kurikulum SMA Negeri 1 Toraja Utara TP 2018/2019.

⁸ Kerjasama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.dan Agama Republik Indonesia, 2014, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas, 7*.

⁹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), 136.

¹⁰ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling, Sekolah Menengah Umum (SMU)* (Jakarta: Penebar Aksara, 1998), 3.

Kehadiran seorang guru sangat diharapkan menjadi patron bagi peserta didik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru, merumuskan:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹¹

Lois E. Lebar menekankan pembelajaran sebagai upaya mengembangkan pengendalian batin peserta didik dari apa yang dipelajarinya dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki peserta didik.¹² Dari prinsip itulah lahir istilah, “*learning to learn*” bahwa pendidikan tidak hanya untuk tahu, tetapi bagaimana tahap berikutnya peserta didik menjadikan belajar sebagai sikap hidup.¹³ Sistem Pendidikan Nasional, dengan tegas mengartikan : “Pendidikan berguna mengembangkan potensi dan budaya bangsa yang memiliki kualitas dalam menaikkan tarap hidup bangsa dan masyarakatnya”.¹⁴

Harapan yang tinggi terhadap dunia pendidikan tidak berjalan searah dengan realita di masyarakat. Hal ini dipicu kenyataan adanya kesenjangan yang terkesan makin meluas, mulai dari tingkat dasar sampai menengah. Seringnya terjadi tawuran, bahkan praktik lain yang mencoreng dunia pendidikan.

Perhatian pemerintah terhadap pendidikan mulai dari sarana dan prasarana serta anggaran pendidikan mengalami peningkatan yang signifikan, tujuannya jelas memajukan dunia pendidikan. Namun demikian kesempatan dan kemajuan yang terbuka ini, belum memberikan garansi menghasilkan SDM berkarakter yang kreatif, cerdas, bahkan unggul. Pertanyaannya, mengapa hal yang diharapkan dari dunia pendidikan dengan dukungan pemerintah yang signifikan belum melahirkan insan berkarakter yang mumpuni atau justru buram? Kejujuran telah menjadi langka, kecurangan tidak lagi rahasia, kedisiplinan dan berlalu lintas, kebiasaan antri, hingga budaya bersih lingkungan, harus diakui jauh dibawah harapan.

Untuk menjawab kegalauan tersebut, maka pembangunan perilaku (*character building*) amat penting. Jawabannya tentu panjang dan beragam. Walau memiliki sederet pengertian, namun kita pasti sepakat bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter bagi pengembangan generasi dan masyarakat Indonesia.

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tentang Guru Dan Dosen, 2005.

¹² Lois E Lebar, *Education That Is Christian* (Malang: Gandum Mas, 2006), 242.

¹³ Yuprieli Hulu et.al, *Suluh Peserta Didik :1 Bertumbuh Dalam Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 111.

¹⁴ Undang-Undang No. 20 Tentang Sisdiknas, 2003.

Pelaksanaan pendidikan hendaknya dibentuk oleh konteks masyarakatnya.¹⁵ Kesan yang umum di masyarakat, memahami bahwa pendidikan hanya untuk menjadi pintar, hal ini tidak sepenuhnya keliru, tapi perlu dipahami pendidikan merupakan sarana untuk mempersiapkan seseorang menemukan keahliannya serta pikiran yang baik masa depannya. Pada hakikatnya tujuan pendidikan yakni membina watak dan keahlian serta membebaskan manusia dari ketergantungan pada pihak lain.¹⁶

Keberhasilan seseorang dalam pendidikan dipengaruhi oleh tingkah laku atau karakter seseorang dalam memahami informasi yang diperolehnya selama proses pendidikan berlangsung. Pendidikan kristiani menekankan setiap orang Kristen untuk belajar pada Yesus sebagai panutan yang menjadi patron, sehingga ada keterikatan antara Yesus dan setiap orang Kristen. (Yoh. 13:15)

Karakter setara dengan bahasa Inggris yaitu "*character*" yang berarti peran, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat.¹⁷ Menurut Dani Setiawan, karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu "*kharakter, kharassein, dan kharax*" yang bermakna "*tools for making*".¹⁸ Thomas Lickona mengatakan, dalam karakter ada tiga unsur yang tidak terpisahkan, yaitu tahu, mau, dan nyata berperilaku baik. Ketiga substansi dan proses psikologi ini mengarahkan seseorang pada tataran kehidupan dan kematangan moral secara pribadi atau perilaku diartikan sebagai nilai yang baik dalam diri seseorang.¹⁹ Upaya yang sungguh yang didorong oleh keteguhan hati, merupakan pintu masuk pembentukan karakter. Insan yang berkepribadian adalah manusia yang mampu mengambil pilihan dan tidak lari dari apa yang dibuatnya. Karakter adalah gabungan perilaku permanen dalam diri seseorang, yang kemudian menjadi kekhususan pada seseorang. Jimmy Oentoro, mengatakan bahwa karakter merupakan kemampuan untuk hidup dalam integritas penuh.²⁰

Hakikat Karakter Kristiani

¹⁵ Hope S Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual, Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 7.

¹⁶ Hulu et.al, *Bertumbuh Dalam Kristus PAK SMA Kelas X*, 111.

¹⁷ Andreas Halim, "Character," *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* (Surabaya: Sulita Jaya, 2019), 59.

¹⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa Didik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 33.

¹⁹ *Pendidikan Karakter Kumpulan Inspiratif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 14.

²⁰ J.H. Wirakotan, *Seri Membangun Bangsa, Kepemimpinan Dan Pembinaan Warga Gereja* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 208.

Kitab Ulangan 6: 4-9 menekankan kepada setiap orang agar mengajarkan pengenalan akan kasih Allah yang dilakukan secara berkelanjutan kepada setiap generasi, agar Allah terus dikenal oleh kaum muda. Amanat ini menjadi amanat yang wajib bagi semua lembaga kristiani (keluarga, gereja, maupun sekolah-sekolah Kristen). Sehingga dalam penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus berbasis pada kasih Allah yang dituangkan dalam Alkitab. Band. Amsal 22: 6, mendidik orang muda menurut jalan yang seharusnya. Pembentukan nilai-nilai karakter kristiani selain bersumber dari isi Alkitab, juga harus ditopang dengan pendidikan yang dilakukan sedini mungkin. Pada Kejadian 1-11, Allah menciptakan manusia satu paket, yaitu mengalami kehidupan yang sejahtera, yang dilambangkan dengan kehidupan penuh damai dalam relasi tiga dimensi, yaitu relasi terhadap Sang Pencipta, sesama manusia, dan sesama makhluk (ciptaan). Kelebihan manusia dibanding ciptaan yang lain adalah manusia dicipta sebagai *Imago Dei* (gambar Allah).²¹

Keberadaan manusia sebagai *Imago Dei* inilah yang kemudian dipertegas dalam Perjanjian Baru sebagai identitas pengikut Kristus Kristen, yakni pemberi rasa *dan menerangi semesta* (Mat. 5:13 -14), kawan sekerja Allah (1 Kor. 3:9), surat Kristus yang dibaca orang (2 Kor. 3:2), alat pilihan Kristus menjadi pemberita Injil ke semua orang (Kis. 9:6). Perilaku orang Kristen yang harus dipraktekkan setelah mengalami perubahan sebagai hasil kedekatan dengan Tuhan Yesus (Allah) adalah bagaimana berkarakter menampilkan tatanan moral yang baik. Karakter kristiani adalah perilaku yang menjabarkan empat panggilan gereja, yakni bersekutu, bersaksi, melayani, dan mengajar. Menjabarkan empat panggilan gereja menurut Jhon Polhill, merupakan undangan kepada semua umat yang percaya kepada Kristus.²² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter Kristiani adalah kesadaran manusia akan tanggungjawabnya yang dituangkan dalam kesetiaannya mengikuti semua yang Tuhan inginkan, sebagai wujud kesadaran sebagai manifestasi Allah, yang dibuat segambar dan serupa dengan Allah.

Yesus Kristus adalah tokoh yang paling ideal dan sempurna dalam pembentukan karakter. Bukan karena Dia adalah Allah, melainkan Ia benar-benar pribadi yang matang dalam memahami misinya di dunia ini. Adapun karakteristik Yesus dalam menjalani misi-Nya yakni menekankan tentang relasi dengan Sang Bapa (Mat 14:23), relasi dengan sesama manusia dalam kasih dan ketulusan (Mat. 9:35-38; Yoh. 3:34), relasi dengan

²¹ Th Kobong, *Kepemimpinan Dan Pembinaan Warga Gereja* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 62.

²² Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 75

alam semesta (Luk. 15:3-6), serta relasi dengan waktu (Luk. 7:11-17; 8:40-58; Yoh. 11).²³

Tujuan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter melalui pendidikan adalah suatu upaya yang tidak sederhana yang melibatkan banyak pihak, tenaga, pikiran, dan waktu yang panjang untuk penerapan dan pengembangannya.²⁴ Hal ini seiring arah yang ingin dicapai pendidikan Nasional, yaitu menjadi manusia bermanfaat, beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, berjiwa demokratis, dan bertanggungjawab.

Individu bisa menanggapi perubahan secara sukarela maupun terpaksa. Perubahan sukarela membuat kualitas perubahan lebih kuat dan bertahan lama karena ada intensi dan motivasi dari dalam diri individu untuk berubah.²⁵ Beberapa hal yang melatarbelakangi pembentukan karakter seseorang,²⁶ antara lain: Pola asuh orangtua, orangtua yang mempunyai sikap serba mengatur anak untuk tidak melakukan yang salah, lama kelamaan akan merusak pengambilan keputusan sang anak, karena pada akhirnya ia akan merasa bahwa ia adalah pihak yang selalu salah (bnd. 1 Tim 3 dan Tit. 2). Judith Wallerstein mengatakan perubahan perilaku anak tergantung pada kedekatan orangtua dan anak walau mereka membesarkan anak-anaknya dengan keadaan ekonomi yang terbatas, anak-anak akan mampu menyesuaikan diri dan berpeluang besar mencapai keberhasilan.²⁷ Pengalaman masa lalu, yang menyedihkan, menakutkan, dan membahagiakan akan meninggalkan kesan yang tidak mudah dilupakan.²⁸ Norma masyarakat, akan melahirkan karakter berdasarkan hal-hal yang melatarbelakanginya. Erich Fromm, interaksi sosial merupakan bahan mentah dalam perkembangan karakter seseorang, sebagai makhluk social, manusia berkebutuhan untuk berhubungan dengan dunia luar, apabila dunia sekitarnya menawarkan sikap bermusuhan akan mendorong menjadi pribadi yang pendendam dan apriori.²⁹

²³ Bruce Milne, *Mengenali Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 162-163.

²⁴ Doni A Koesoema, *Pendidikan Karakter: Utuh Dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2012)

²⁵ Doni A Koesoema, *Pendidikan Kataktter Di Zaman Keblinger* (Jakarta: Grasindo, 2009), 70

²⁶ Yuprieli Hulu et.al, *Suluh Peserta Didik 1 Pendidikan Agama Kristen SMA Kelas X* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 21

²⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 51.

²⁸ Bnd. Scott Turansky and Joanne Miller, *Cara Mengatasi Anak Nakal* (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2007), 24.

²⁹ Rifda El Fiah, *Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016), 70.

Hakikat Kurikulum PAK dan Kurikulum 2013

Kurikulum PAK hadir dengan menekankan pada penanaman nilai-nilai kristiani pada usia sekolah sekaligus mempersiapkan generasi bangsa yang bertanggungjawab dan bermoral baik (bnd. Ul. 6:4-9 dan Mat. 28:19-20) Muatan Pendidikan Agama Kristen dalam kehadirannya di sekolah berupaya memberikan pencerahan bagi peserta didik, agar mampu mengelolah kehidupannya dengan berbagai persoalannya. Jadi bukan hanya penyampai pesan moral atau hanya sebatas bagaimana cara hidup berhubungan dengan Tuhan, melainkan berupaya mengubah cara pandang dan sikap peserta didik dalam memahami panggilannya dalam bersesama bagi manusia dan semesta (Za. 8:13).

Kurikulum 2013 berpola dari peserta didik pasif menjadi peserta didik aktif. Peserta didik aktif dalam proses pembelajaran diwadahi dengan metode *scientific* dengan mengadopsi proses "*active and cooperative learning*", dalam hal ini pengajar/guru berfungsi sebagai penyedia dan peserta didik aktif mengeksplor untuk pengembangan pengetahuannya, baik dilakukan secara pribadi maupun kelompok.³⁰

Kurikulum 2013 memiliki beberapa ciri khas, antara lain: Pertama, tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan). Kedua, pembelajaran berbasis pengamatan (*observation-based learning*) penekanan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga, pendekatan pembelajaran adalah *Student centered*. Keempat, penilaian membangun daya kritis dan kreativitas. Kelima, keterampilan berbahasa sebagai penghela mata pelajaran lain.³¹

Pendidikan yang baik harus membuat keputusan-keputusan yang secara langsung mempengaruhi praktik pendidikan secara aktual. Keputusan-keputusan tersebut secara khusus berkaitan dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi sebuah kurikulum.³²

Hubungan Pendidikan Karakter dengan Kurikulum PAK

Menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral merupakan misi universal dari setiap penerapan pendidikan. Pendidikan karakter bermanfaat membentuk perilaku masyarakat serta pikiran positif yang merupakan potensi dasar seseorang. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sifatnya dinamis, dalam artian tidak terikat pada satu pakem saja, tetapi mengikuti tatanan moral yang berlaku dimana pendidikan moral itu dilaksanakan. Tergantung tatanan nilai bagaimana yang ingin dicapai. Merujuk pada tatanan nilai bangsa Indonesia yang mengusung prinsip

³⁰ Prasetya et.al, *PAK Dan Budi Pekerti SMU Kelas X: Pedoman Kehidupan 1*, ix

³¹ *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerji Kelas 7* (Jakarta: Kementiran Pendidikan dan Kebudayaan & Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 7.

³² Dewey and Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 321.

hidup “Bhinneka Tunggal Ika”, maka nilai yang diharapkan dari pendidikan karakter, yakni mengajak peserta didik memahami, menerima, menghargai, dan berlaku adil terhadap keragaman perbedaan yang di bangsa ini.

Pengenalan Allah Tritunggal yang diwujudkan melalui sikap hidup dengan menegaskan nilai-nilai Kristiani merupakan inti kurikulum PAK (kasih, rela berkorban, setia, takut akan Tuhan, monogami, tanpa pamrih, tidak kuatir). Melalui Pendidikan Agama Kristen peserta didik diharapkan dapat mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Allah yang kemudian mendorongnya hidup memberi rasa dan menjadi suluh bagi dunia ini (band. Mat. 5:13-16).

Pendidikan karakter dalam kurikulum tersirat pada setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter memerlukan dukungan dari semua mata pelajaran. Pendidikan agama yang menekankan pendidikan religius dan nilai-nilai moral merupakan padanan tepat untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Pendidikan agama, yang kemudian melahirkan Pendidikan Agama Kristen,³³ diharapkan menjadi role model dalam mengarahkan peserta didik mengembangkan inspirasinya untuk menggali potensi dirinya.

Dalam Nilai/Pilar Pendidikan Karakter jenjang SMA, ada lima program Gerakan Nasional Revolusi Mental (GRNM) yakni, nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong royong, dan religius. Dituangkan dalam Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016, yang tujuannya membangun karakter bangsa dengan mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong untuk membangun budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur, dan sejahtera berdasar Pancasila.³⁴ Karena sifatnya instruksi, maka secara implisit harus dilakukan semau lembaga yang ada, termasuk sekolah dimana peserta didik dibina. Dengan demikian pilar pendidikan karakter di sekolah-sekolah, khususnya jenjang SMA, untuk pembentukan karakter peserta didik adalah, religius, adil, bertanggungjawab, mandiri dan kreatif, sopan, gotong-royong, pekerja keras, rendah hati, dan toleran.³⁵

Strategi Implementasi

Dalam dunia pendidikan teori dan praktik sering menjadi persoalan, walau keduanya adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Dalam teori begitu matang bahkan praktis dan sangat terperinci dalam rancangannya, tapi dalam praktik kadangkala sebaliknya. Untuk

³³ Jack. L Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 7.

³⁴ <http://m.hukumonline.com>

³⁵ “Dokumen 1 Kurikulum SMA Negeri 1 Toraja Utara TP 2018/2019.” 3-4

menjembatani hal tersebut, maka menurut Elaine B. Jhonson, maka penting untuk memperhatikan empat konsep kunci yakni *teaching, learning, instruction, dan curriculum*.³⁶ Teori ini menekankan guru bertindak secara profesional, sehingga peserta didik akan terdorong mengikuti instruksi berdasarkan rencana pembelajaran yang diatur melalui kurikulum. Dalam hal ini dibutuhkan strategi yakni suatu upaya untuk menjadikan sesuatu tepat guna dengan meminimalkan persoalannya. Prinsip manajemen mencatat, strategi merupakan cara efektif dan efisien untuk sampai pada tujuan sasaran dari suatu organisasi.³⁷ Sementara implementasi yang disadur dari bahasa Inggris mengandung makna “pelaksanaan”. Sehingga strategi implementasi diartikan menggambarkan kemampuan organisasi/perorangan dan alokasi termasuk alokasi keuangan dengan anggaran berbasis kinerja dan evaluasi sebagai umpan balik organisasi.³⁸ Mengacu pada prinsip manajemen sekolah (merumuskan visi misi, menyusun perencanaan, melaksanakan program, melakukan evaluasi, menyusun laporan, dan merumuskan program baru).³⁹

Menggambarkan atau menyusun suatu strategi tidak bisa dilakukan begitu saja melainkan ada langkah-langkah yang harus ditempuh agar tidak salah penerapannya. Pada jenjang satuan pendidikan formal (SMA) penerapan pendidikan karakter perlu diletakkan pada pilar yang bernilai: Pertama, nilai-nilai yang menjadi dasar etika peserta didik perlu disosialisasi. Kedua, identifikasi karakter secara menyeluruh (pemikiran, perasaan dan perilaku). Ketiga, melakukan pendekatan yang efektif untuk membangun karakter, menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. Keempat, menghargai semua peserta didik dan membantu mereka untuk sukses. Kelima, menumbuhkan motivasi. Keenam, memberdayakan semua pihak yang terkait dalam lingkungan sekolah sebagai lingkungan moral dengan bersinergi dalam pendidikan karakter. Ketujuh, pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. Kedelapan, memberdayakan keluarga dan anggota masyarakat dalam relasi yang setara. Kesembilan, mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter. Kesepuluh, manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik

Menurut Kaplan dan Norton dalam dunia bisnis ada yang disebut “*Balanced Score card*” yang menawarkan semua ukuran finansial dan non finansial harus menjadi bagian

³⁶ Elaine B Jhonson, *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: MLC, 2009), 19

³⁷ Akdon, *Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 79.

³⁸ Ibid, 81.

³⁹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Pendidikan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 56-57

sistem informasi untuk semua personal di semua tingkat.⁴⁰ Hal ini menjadi sangat penting, agar strategi yang digunakan pada semua lembaga (sekolah, gereja, masyarakat umum) bisa transparan bukan rahasia. Beberapa hal yang patut diperhatikan dalam strategi untuk suatu penerapan yang baik, yakni: mengenali kebutuhan yang ada, perencanaan, pengorganisasian, perangsangan dan pengevaluasian.⁴¹

Hal yang lain yang menjadi kata kunci keberhasilan suatu metode pembelajaran adalah melalui pendekatan kontekstual, dalam hal ini pembelajaran yang dilakukan bertujuan memotivasi peserta didik memahami materi pembelajaran dengan mengkaitkan pada konteks kehidupan mereka sehari-hari. Metode ini menjadi efektif karena peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri secara alamiah cara belajar yang disukainya. Menurut para psikolog dalam diri semua manusia ada dorongan secara otomatis yang muncul dalam memaknai kehidupan ini.⁴² Dalam filsafat pendidikan pembelajaran dengan melibatkan pengalaman sangat baik dalam membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan.⁴³ Adapun manfaat dari proses pembelajaran dengan metode pendekatan kontekstual antara lain : Pertama, peserta didik akan lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Pendidik berfungsi sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam mengembangkan dirinya melalui pembelajaran secara mandiri.⁴⁴

Kedua, membangun hubungan untuk menemukan makna. Makna merupakan jantung dari suatu pembelajaran, tanpa menemukan makna maka sis-sialah pembelajaran itu. Karena itu guru harus menciptakan hubungan yang humanis sehingga terjalin ikatan yang saling ketergantungan.⁴⁵ Ketiga, menumbuhkan pembelajaran secara mandiri dan kerja sama. Peserta didik dituntun untuk mengatur diri sendiri, mengambil keputusan sendiri dan bertanggungjawab atas apa yang dikerjakannya serta peserta didik bisa mengelolah diri secara berkelompok. Keberadaan guru berfungsi memberi dorongan bagi mereka sebagai tutor sebaya lewat komunikasi.

Pembelajaran yang hanya berfokus pada penguasaan materi tidak banyak membantu peserta didik menemukan siapa dirinya yang sebenarnya. Metode pendidikan yang menggunakan pendekatan kontekstual jauh lebih efektif dan berdampak permanen dalam diri peserta didik dikemudian hari dalam menghadapi permasalahan kehidupannya kelak. Untuk pembentukan karakter yang baik metode ini

⁴⁰ Ibid, 141.

⁴¹ Yakub B. Susabda, *Administrasi Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1997), 61.

⁴² Ibid, 62.

⁴³ Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 46.

⁴⁴ Kusnandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 293.

⁴⁵ Jhonson, *Contextual Teaching and Learning*, 97

sangat relevan. Karena peserta didik akan mudah memaknai dirinya sendiri mengapa mereka belajar, jadi bukan hanya mengetahui apa yang mereka pelajari. Guru sebagai objek sentral sangat diperlukan dalam membentuk perilaku anak bangsa yang memiliki kepribadian dan martabat di tengah-tengah bangsa lainnya. Peran guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik (band. Yesus sebagai “Guru Agung” yang selalu memperhatikan audiens ketika mengajar). Guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah karena sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi peserta didik dengan guru baik melalui proses pembelajaran akademik kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstra-kurikuler. Kondisi ini menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan moral dan karakter pada para peserta didik. Untuk mencapainya ada tiga strategi yang penulis tawarkan agar implementasi pendidikan karakter lebih optimal:

Pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui PAK

Secara umum karakter meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik; memiliki kemampuan intelektual yang bisa dipertanggungjawabkan secara benar dan diterima masyarakat, mampu berpikir kritis dan berperilaku moral; seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan; serta kemampuan memainkan perasaan atau emosionalnya secara tepat guna dalam kondisi apapun. Selain itu, berperan secara positif dalam masyarakat secara luas. Hasil penelitian menggambarkan persepsi dari masing-masing informan sebagai respon atas implementasi pendidikan karakter terhadap pembelajaran, tergambar dalam pemaparan berikut ini. Untuk implementasinya menitikberatkan pada nilai-nilai etika dan keteladanan berperilaku serta membangun motivasi peserta didik lewat pembiasaan yang dilakukan untuk membangun rasa bertanggungjawab dalam bertindak. Secara jelas tergambar dalam pernyataan, bahwa prinsip-prinsip penerapannya mencakup: promosi nilai dasar etika; mengidentifikasi karakter secara komprehensif; pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif; upaya penciptaan komunitas yang efektif di sekolah; memberi kesempatan untuk menunjukkan perilaku yang baik; serta memotivasi peserta didik.⁴⁶

Dalam menerapkan pendidikan karakter perlu memperhatikan keseimbangan teori dan praktik (keteladanan). Pada aspek latarbelakang pentingnya penanaman

⁴⁶Heslian Krisce Pakkung, wawancara oleh penulis, 19 Mei 2020; Fronika Tonapa, wawancara oleh penulis, 19 Mei 2020

kurikulum pendidikan karakter di satuan pendidikan, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki persepsi yang berbeda terhadap konsep pendidikan karakter. Di satu sisi mereka mengatakan bahwa pendidikan afektif, sebagai pendidikan budi pekerti, merupakan dasar pendidikan karakter sebagai pendidikan dalam rangka penanaman nilai-nilai dasar/hakiki bangsa Indonesia, jadi pada dasarnya penancangan kurikulum pendidikan karakter yang dicanangkan sekarang adalah sebuah taktik untuk membuat warna kurikulum lain dari pada yang sebelumnya. Hal itu menunjukkan bahwa yang menjadi penekanan mengapa kurikulum pendidikan karakter sekarang dilatarbelakangi oleh prestise yang akan menonjolkan siapa yang sedang berkuasa.⁴⁷

Persepsi pertama ini menunjukkan bahwa sebagian guru agama Kristen memandang latar belakang penancangan kurikulum Pendidikan karakter sebagai produk pemerintah untuk menunjukkan identitas. Secara kasar dapat dikatakan bahwa persepsi ini mengarah kepada rumor “ ganti menteri ganti kurikulum”. Atau dengan kata lain sudut pandang persepsi tersebut lebih kepada sudut pandang politis, melihat segala perubahan dari segi kekuasaan. Disisi lain guru Pendidikan Agama Kristen memandang penancangan kurikulum pendidikan karakter dari segi non politis. Perubahan kurikulum merupakan sesuatu hal yang lumrah dan diperlukan dalam upaya menjawab tantangan zaman yang begitu cepat Pendidikan karakter untuk pembentukan moralitas, dan mencegah pelanggaran etis lainnya.⁴⁸

Secara jelas bahwa persepsi yang kedua ini menunjukkan bahwa penyusunan/menumbuhkan karakter memiliki keperluan yang sangat tinggi dan luas. Sehingga jelas apa yang dikemukakan oleh beberapa guru PAK di atas mendukung idealisme pencanaan kurikulum pendidikan karakter yang memiliki alasan pokok yang menunjuk pada permasalahan yang dialami oleh bangsa Indonesia yaitu pertama, terjadinya pergeseran nilai dalam beretika.

Dampak dari tindakan yang dilakukan masyarakat sekarang adalah bergesernya cara pandang nilai yang dipahami yaitu akhlak, etika, moral, budi pekerti dan harga diri. Dan sudah jelas sebagaimana yang dikemukakan di teori bahwa sikap demikian menunjukkan bahkan kehidupan kini terindikasi menjadi hedonisme yang berorientasi pada hal-hal duniawi.

⁴⁷Fronika Tonapa, wawancara oleh penulis, 17-18 Mei 2020; Abraham Toding Bua', wawancara oleh penulis, 17 Mei 2020.

⁴⁸Yosef, wawancara oleh penulis, 16 Mei 2020; Frida Alik wawancara oleh penulis, 19 Mei 2020; Rita wawancara oleh penulis, 18 Mei 2020

Persepsi kedua menunjuk pada alasan tentang buramnya kepedulian terhadap sendi budaya bangsa. Hal ini sadar atau tidak sadar mengacu kepada kesadaran bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah pasti berpengaruh kepada seluruh sektor kehidupan manusia, dan akan membawa perubahan besar. Fronika Tonapa mengatakan seiring dengan perkembangan globalisasi karakter anak juga ikut dipengaruhi, ini mungkin disebabkan karena IPTEK sudah menjadi bagian dari hidup sehari-hari yang banyak memberi dampak baik secara positif maupun negatif.⁴⁹ Hal tersebut menandakan bahwa pengaruh arus globalisasi membawa perubahan pola pikir dan bertindak masyarakat, khususnya penerus bangsa yang terkesan lebih cepat mengikuti nilai dan budaya asing yang tidak selaras dengan budaya bangsa kita. Selain itu, kemerosotan nilai-nilai karakter anak tidak terlepas dari lepasnya tanggungjawab orang tua terhadap anak didik.

Dari paparan ini menegaskan bahwa kurikulum pendidikan karakter sangat dibutuhkan masyarakat untuk menekan terjadinya dekadensi moral yang sudah menurunkan kredibilitas karakter bangsa Indonesia yang terkenal santun, toleransi dan demokrasi serta bertakwa.

Dalam satu wawancara dengan seorang informan guru terkait dengan arus globalisasi yang demikian pesat menunjukkan ada penurunan karakter bahkan mencemaskan dari yang diharapkan; dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi serta arus globalisasi yang semakin melaju dan berlomba menawarkan produk-produknya sehingga berpengaruh langsung pada perubahan dalam dunia pendidikan. Anak-anak mulai sibuk dengan pergaulannya dan alat-alat teknologi dan lain-lain".⁵⁰

Kitab Ulangan 6: 4-9 dan kitab Amsal 22: 6 lingkungan keluarga seharusnya menjadi lembaga pendidikan yang pertama dan terutama, dalam menciptakan kepribadian anak-anak menjadi lebih terarah dalam hal membangun karakter anak, sepertinya menjadi berkurang, orang tua lebih banyak sibuk dengan urusannya sendiri, sementara berinteraksi dan mendidik anak menjadi berkurang. Akibatnya, TV maupun internet (HP) menjadi pelarian, yang belum tentu sesuai dengan kepribadian dan budaya bangsa. Di sisi lain, masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan cenderung tidak lagi berperan aktif. Dari realita ini upaya terpadu dan terstruktur seharusnya lebih ditingkatkan sehingga karakter yang diharapkan dari

⁴⁹Fronika Tonapa wawancara oleh penulis, 19 Mei 2020.

⁵⁰Heslian Krisce P. wawancara oleh penulis, 19 Mei 2020; Fridi Alik, wawancara oleh penulis 19 Mei 2020; Tonapa, wawancara oleh penulis.

penerapan kurikulum ini bisa mencapai sasaran. Artinya mempedomani muatan kurikulum 2013 harus selalu menjadi patron utuh bukan sepenggal-sepenggal.

Pada aspek konsep pendidikan karakter Guru Agama dalam lingkup kecamatan Rantepao Toraja Utara memiliki persepsi bahwa karakter adalah watak atau moral. Penelitian membuktikan perilaku/karakter pelajar Indonesia perlu penguatan yang tegas. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter secara terpadu.⁵¹ Pelanggaran hukum dan amoral dalam masyarakat Indonesia masih tinggi. Pendidikan yang berbasis karakter merupakan alternative untuk diterapkan untuk membangun karakter anak. Peran serta semua pihak (keluarga, sekolah dan lingkungan) perlu untuk digiatkan. Pendidikan karakter itu adalah pendidikan yang tidak akan diajarkan melalui teori seperti ilmu pasti, melainkan pendidikan karakter diajarkan melalui membiasakan peserta didik untuk memiliki dan mempraktekkan karakter budaya bangsa.

Lebih menitik pada konsep kurikulum pendidikan karakter, semua guru Pendidikan agama kristen memandang bahwa kurikulum Pendidikan karakter, bukanlah kurikulum baru yang berbeda dengan kurikulum 2013. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan karakter bukanlah kurikulum yang muncul sebagai tandingan kurikulum K13, melainkan kurikulum pendidikan karakter itu adalah kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter budaya bangsa. pendidikan karakter dalam sejarah Indonesia dicanangkan bersamaan dengan diberlakukannya sistem kurikulum dalam pendidikan Indonesia. sejarah regulasi kurikulum di Indonesia merupakan penyempurnaan-penyempurnaan terhadap kurikulum sebelumnya untuk semakin mengalami penyempurnaan menjadi lebih baik dimana semua kurikulum memuat secara tersirat tentang nilai nilai karakter. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu yang dirasa perlu untuk terus dihidupkan dalam setiap perubahan kurikulum. Hal ini diperkuat jawaban para informan wakil kepala sekolah urusan kurikulum, yang sepaham bahwa pendidikan karakter diperlukan untuk merubah nilai nilai karakter, seperti tanggung jawab, kerjasama, menghargai, mandiri, dan jati diri atau integritas”⁵²

Penerapan pendidikan karakter akan menjadi jelas dalam kegiatan pembelajaran guru di satuan pendidikan dan itulah bagian kurikulum. Secara jelas dalam wawancara dengan guru agama jelas bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis pendidikan karakter sebagaimana yang ditegaskan oleh Tonapa bahwa K13 adalah

⁵¹ Rita, wawancara oleh penulis; Pasalli', wawancara oleh penulis.

⁵² Yosep, S. Pd., wawancara oleh penulis, 25 Mei 2020.

kurikulum berbasiskan pendidikan karakter karena kompetensi inti 1 dan KI 2 dari K13 adalah pada pembentukan karakter yang dibangun dari KI 3 dan KI 4. Nilai karakter yang diterapkan dalam pendidikan menengah adalah, Toleransi, gotongroyong, menghargai, dan lain-lain⁵³

Pendapat tersebut didukung oleh semua guru dan wakil kepala sekolah dengan penegasan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasiskan karakter dengan dasar bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dicanangkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut bermacam-macam baik disosialisasikan melalui pergaulan anak didik maupun dibiasakan melalui proses pembelajaran di kelas yang dirancang melalui perencanaan pembelajaran. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain religius, jujur, santun, disiplin, tanggungjawab, percaya diri, kerja keras⁵⁴ Moral, tanggungjawab,⁵⁵ kedisiplinan, kepedulian terhadap sesama, mandiri dan komitmen⁵⁶. Pendapat yang bervariasi tersebut dapat digambarkan bahwa guru agama dalam lingkup kecamatan Rantepao bervariasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter. implikasi dari penanaman nilai tersebut adalah setiap out come based education dari satuan pendidikan tentu berbeda-beda karena nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada prinsipnya belum secara optimal menerapkan nilai-nilai yang dibiasakan dalam jenjang SMA sebagaimana dalam acuan K13 bahwa nilai-nilai karakter yang dibelajarkan di jenjang SMA adalah religius, adil, bertanggungjawab, mandiri dan kreatif, sopan, gotong-royong, pekerja keras, rendah hati, dan toleran. terhadap perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Melalui karakter yang ditanamkan lewat pembiasaan, seorang anak dapat bertumbuh dan memiliki masa depan yang lebih baik, anak akan secara dewasa menghadapi persoalan hidupnya secara lebih mandiri, sebagaimana yang dikatakan Jean William Fritz Piaget dalam teori sebelumnya. Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan terhadap informan guru, dalam hal penerapan pembiasaan nilai karakter, tergambar dengan jelas bahwa; penerapannya tidak menunjukkan keseragaman; ada yang menekankan pada sisi kemandirian dan beriman⁵⁷, ada pula yang menekankan pada sikap menghargai dan mampu beradaptasi di tengah-tengah masyarakat⁵⁸, sementara ada pula yang menekankan pada sisi pengembangan diri secara positif dalam

⁵³ Tonapa, wawancara oleh penulis.

⁵⁴ Pakkung, wawancara oleh penulis.; Toding, wawancara oleh penulis.

⁵⁵ Alik, wawancara oleh penulis.

⁵⁶ Pasalli', wawancara oleh penulis.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Tonapa, wawancara oleh penulis.

menghadapi kehidupan.⁵⁹ Begitupun hasil penelitian terhadap informan wakil kepala sekolah, memperlihatkan ketidak paduan dalam hal penerapan pembiasaan nilai karakter. Menurut Yosep ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan 5 diantaranya yg diprioritaskan di sekolah menengah PPK (Penguatan Pendidikan Karakter): nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong royong, religius⁶⁰

Sementara menurut Abraham Toding Bua', nilai karakter yang harus diterapkan adalah disiplin, jujur, tanggungjawab. Sedangkan menurut Rita, nilai karakter yang harus dibiasakan adalah Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air.⁶¹ Begitupun dengan hasil penelitian pada informan peserta didik, dengan mengkroscek yang guru katakan dengan penerapannya di kelas/ sekolah menunjukkan ada ketidak-sinkronan, hasil wawancara dengan informan peserta didik; nilai-nilai karakter apa yang selalu disosialisasikan guru yakni nilai kejujuran misalnya bertindak jujur saat ulangan. dan juga guru mensosialisasikan untuk tetap hidup rukun bersama teman-teman dikelas dan orang lain,⁶² ada pula yang mengatakan "nilai-nilai unggul, kreatif, kasih, dan misioner",⁶³ sementara yang lain mengatakan "nilai keterampilan dan nilai individu setiap mata pelajaran".⁶⁴

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, tentang Sistim Pendidikan Nasional menekankan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pasal 1 UU tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara." Seharusnya hal tersebut di atas terakumulasi dalam gerak yang sama dari semua insan pendidik (pimpinan sekolah, guru, dan peserta didik), namun ternyata dalam hasil penelitian

⁵⁹ Pakkung, wawancara oleh penulis.

⁶⁰ Yosep, wawancara oleh penulis.

⁶¹ Bua', wawancara oleh penulis; Rita, wawancara oleh penulis.

⁶² Yaniza Dela Daza, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2020

⁶³ Jepri B. Messiman, wawancara oleh penulis, 10 Mei 2020

⁶⁴ Eka Singkali, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2020

ditemukan, apa yang digariskan pimpinan sekolah, yang kemudian diejawantahkan guru di beberapa sekolah yang diteliti ternyata memperlihatkan ketidak paduan, sehingga pembiasaan karakter yang diharapkan dipraktekkan oleh para peserta didikpun mengalami ketidak-paduan.

Pada aspek setting/ruang lingkup pelaksanaan pendidikan karakter, Guru PAK jenjang menengah di kecamatan Rantepao memahami bahwa Selain keluarga, guru dan sekolah juga berperan penting dalam pendidikan karakter peserta didik. Keteladanan guru merupakan peran yang mutlak dalam pendidikan karakter dalam semua aspek (disiplin, memberi salam rapi, dan santun). Guru juga adalah seorang motivator, evaluator, dan pengawas. Sedangkan peran sekolah dalam pengintegrasian pendidikan karakter seperti membuat tata tertib di lingkungan sekolah, memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan karakter peserta didik. Dalam wawancara semua informan menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah tanggungjawab semua pihak baik keluarga, sekolah, gereja maupun pemerintah. Persepsi ini sebagaimana dikemukakan oleh Heslian bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua baik keluarga, sekolah, gereja dan lingkungan.karena dilingkungan-lingkungan (keluarga,sekolah,gereja) itulah anak hidup dan bersosialisasi.bentuk tanggung jawab keluarga adalah mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai iman kepada anak anak mereka,Sekolah bekerjasama dengan orangtua membentuk karakter anak melalui pendidikan disekolah dan Gereja bertanggungjawab mendoakan dan membantu orangtua dalam pendewasaan iman sehingga anak menghidupi apa yang mereka imani⁶⁵

Dari pihak yang yang dipandang bertanggungjawab tersebut paling pertama dan terutama adalah keluarga, sebagaimana yang dikemukakan oleh Jean William Fritz Piaget, dalam teori yang mengatakan bahwa, manusia harus mendapat stimulus sedini mungkin agar dikemudian hari kedewasaan bisa diejawantahkan dan hal tersebut harus dimulai dari keluarga (bnd. Ul. 6:7). Teori tersebut juga dipahami oleh guru PAK sebagaimana yang ditegaskan oleh Tonapa bahwa tanggung jawab semua pihak sekolah, pemerintah, masyarakat dan yang utama adalah keluarga karena keluarga adalah tempat yg pertama dan terutama seorang anak dibentuk. Bentuk tanggung jawabnya adalah mendidik dan mengajar supaya mereka mampu memahami nilai-nilai yg akan digunakan untuk menjalani kehidupannya bersama dengan orang lain dan menjadi manusia yang lebih baik.⁶⁶

⁶⁵ Pakkung, wawancara oleh penulis.; Alik wawancara oleh penulis.; Pasalli' wawancara oleh penulis.

⁶⁶ Tonapa, wawancara oleh penulis.

Dari semua informan tergambar bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggungjawab satu dua unsur saja melainkan semua unsur turut bertanggungjawab. Dengan demikian semua unsur tersebut membutuhkan jalinan koordinasi untuk saling mendukung dalam menanamkan dan membiasakan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Urain tersebut menyiratkan bahwa strategi paling utama dalam mengoptimalkan pendidikan karakter adalah melalui perilaku yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, gereja maupun pemerintah. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kerjasama yang saling mendukung antara semua pihak (keluarga, sekolah, gereja, dan pemerintah). Tugas pendidikan tidak bertumpu pada satu pihak saja atau sekolah, tetapi semua pihak harus terlibat dalam pendidikan. Diperlukan hubungan timbal balik. Orangtua sebaiknya terlibat secara aktif melalui komite sekolah yang ada. Keterlibatan itu sifatnya komunikasi, pihak sekolah wajib menjabarkan berbagai kendala yang dihadapi serta strategi apa yang ditempuh untuk mengatasinya.

Penguatan itu disarankan agar pendidikan itu efektif; yakni dengan memasukkan konsep pendidikan karakter pada setiap pembelajaran dengan cara menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*)⁶⁷. Bahkan dalam pernyataan Yosep, pendidikan karakter tidak perlu menjadi satu mata pelajaran khusus. Pendidikan karakter adalah tanggung jawab semua orang tua, dan semua guru, jika nantinya melalui bidang studi khusus, bidang yang lain merasa bukan tanggung jawab, karena itu dalam kurikulum 2013 setiap mata pelajaran ada KI 1 (tentang karakter).⁶⁸

Dengan demikian pendidikan karakter dalam pembelajaran hendaknya menjadi muatan yang dibelajarkan secara berkesinambungan dan dilakukan semua guru terlebih guru Pendidikan Agama Kristen. Menurut informan peserta didik pendidikan karakter yang biasa dilakukan guru di kelas, yakni berdoa. "Guru selalu memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran dengan berdoa tetapi hanya guru agama saja yang selalu melakukan hal ini, guru saya juga memberikan kesempatan kepada kami muridnya untuk memimpin doa dan selalu mengajarkan kepada kami untuk tekun beribadah, contohnya ibadah pagi disekolah sebelum memulai pelajaran."⁶⁹

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Merencanakan pembelajaran sebaiknya tidak berpatok pada penyelesaian

⁶⁷ Bua', wawancara oleh penulis

⁶⁸ Yosep, wawancara oleh penulis.

⁶⁹ Filadelfia R. Tandililing wawancara oleh penulis, 12 Mei 2020, Hulda Septania Johanes, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2020; Dwiki Widiyanto, wawancara oleh penulis, Yaniza Dela Daza, wawancara oleh penulis; Christabela Elvis, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2020.

setumpuk materi yang tersedia dalam buku referensi, apalagi dengan hanya berpatokan pada kemampuan kognitifnya saja. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya penekanannya tidak hanya pada kemampuan kognitif saja, tetapi lebih pada ranah afektif dan psikomotoriknya yang menyentuh pada pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memilah mana yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan. Demikian yang dikatakan Yosep bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila seorang guru harus merancang metode pembelajaran dan Evaluasi pembelajaran yang dapat mengukur perubahan karakter peserta didik setelah mengalami suatu proses, yang dapat merubah nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab, kerjasama, menghargai, mandiri, dan jati diri atau integritas⁷⁰

Dalam teori sebelumnya diungkapkan bahwa agar pendidikan menjadi efektif, maka pendidikan itu merupakan upaya yang dibuat secara sistematis, dan terus-menerus dan dituangkan melalui sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian, yang kemudian akan menimbulkan kepekaan-kepekaan bias dari pembiasaan.

Data menunjukkan bahwa memang perlu perpaduan yang berkesinambungan antara pimpinan, guru, dan peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai karakter yang diinginkan dalam sebuah capaian. Bila jalan masing-masing, maka apa yang diharapkan pimpinan, guru, dan peserta didik tidak akan berpadu. Sebetulnya semuanya sama dalam harapan mengenai pembentukan karakter, namun perlu gerakan secara bersama, jangan hanya guru-guru tertentu yang konsisten dalam menerapkan perilaku karakter. Bisa jadi apa yang dinyatakan salah satu informan guru, bahwa kurikulum-kurikulum sebelum 2013 lebih berorientasi pada penuntasan materi,⁷¹ juga masih melekat pada sebagian guru mata pelajaran atau persoalan karakter masih menjadi tanggungjawab guru mata pelajaran tertentu. Ada persepsi yang mengatakan pendidikan karakter "itu menjadi urusan guru agama dan PKn. Persepsi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya menjadi tanggungjawab seluruh insan pendidikan.

Agar implementasi bisa diukur dalam penerapannya maka pemantauannya harus terus dilakukan secara berkesinambungan, demikian yang dikatakan salah satu

⁷⁰ Yosep, wawancara oleh penulis.; Tonapa, wawancara oleh penulis.

⁷¹ Pasalli', wawancara oleh penulis

informan bahwa harus dilakukan monitoring melalui evaluasi, apakah terjadi perubahan atau tidak, jika tidak di maka diupayakan strategi baru dan metode baru untuk dapat merubah karakter peserta didik sesuai potensinya.⁷²

Bertitik tolak dari data yang diperoleh melalui para informan tentang implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran, semuanya memiliki pemahaman yang sama bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran merupakan hal yang mutlak bahkan terungkap bahwa monitoring dan evaluasi sangat penting diterapkan guna melihat sejauhmana efek penerapan pendidikan karakter tersebut, hanya saja dalam penerapan di kelas tidak semua guru mata pelajaran melakukan hal tersebut hanya guru agama yang konsisten melakukan hal tersebut. Seorang guru dalam menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya, mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin secara bergantian peserta didik dan guru.

Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dirancang oleh guru atau pihak sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang bervariasi dan menyenangkan serta membangun kreatifitas peserta didik, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan/talenta yang dimiliki setiap anak. Hal itu dinyatakan informan peserta didik bahwa kegiatan belajar tidak harus selalu dalam kelas, melainkan kami diberi kesempatan belajar di luar kelas, misalnya belajar melalui kegiatan ekstrakurikuler.⁷³

Jika peserta didik terus didorong untuk mengembangkan potensi dirinya dengan baik, secara tidak langsung guru telah mendorong terciptanya rasa percaya diri yang mungkin sebelumnya tidak dimiliki. Ekstrakurikuler merupakan tindak lanjut dari penerapan pembelajaran yang dilakukan bisa di lingkungan sekolah, rumah maupun ditengah masyarakat yang sifatnya tidak formal namun tetap mengikat sebagai bentuk pertanggungjawaban. Pendidikan karakter haruslah menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan, dalam hal ini melalui wadah ekstrakurikuler menjadi salah satu alternatif baik untuk dikembangkan, tentunya disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik. Model pembelajaran seperti inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup hingga ke tahapan pendidikan selanjutnya. Pendidikan karakter yang dibiasakan untuk dilakukan secara

⁷² Yosep, wawancara oleh penulis.; Bua' wawancara oleh penulis.; Rita, wawancara oleh penulis.

⁷³ Messiman, wawancara oleh penulis. ; Daza, wawancara oleh penulis.; Patabang, wawancara oleh penulis.

berkesinambungan akan membentuk suatu fondasi yang kuat dalam pembentukan kepribadian yang baik. Dalam satu wawancara dengan seorang informan, menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan penguatan untuk pembentukan karakter peserta didik.⁷⁴

Pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini atau juga melalui ekstrakurikuler menempati posisi yang penting bahkan membawa dampak positif dengan adanya perasaan bangga, baik secara pribadi maupun kelembagaan karena dapat membawa nama baik sekolah, seperti yang diungkapkan informan peserta didik.⁷⁵

Selain kegiatan ekstrakurikuler menyenangkan, dalam teori sebelumnya dinyatakan pembentukan karakter akan mudah diarahkan bila suasana hatinya senang dan gembira. Dengan demikian guna mengoptimalkan pendidikan karakter, maka metode pembelajaran lewat cara ekstrakurikuler penting untuk dikembangkan. Menurut Rita sebaiknya optimalisasi pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri Pramuka, literasi, pembudayaan/pembiasaan, kegiatan rutin, keteladanan, ekstrakurikuler, UKS, olahraga, seni, dan OSIS.⁷⁶

Aspek penting dari kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya pada soal pengembangan diri, melainkan kegiatan ekstrakurikuler juga menciptakan kesempatan bagi peserta didik bertanggungjawab dalam mengatur waktunya secara disiplin maupun kepemimpinan.⁷⁷

Namun temuan yang diperoleh dari informan peserta didik, memberikan respon yang tidak seragam, ketika pertanyaan seputar, apakah kegiatan ekstrakurikuler wajib diikuti. Dari 18 informan yang diwawancarai, ada enam informan mengatakan tidak wajib.

Hal utama yang difahami para informan mengenai manfaat penerapan ekstrakurikuler merupakan metode yang penting bahkan efektif dalam pembentukan karakter. Selain menyenangkan, motivasi peserta didik juga terbangun mengembangkan kemampuannya karena mereka merasa dihargai dan diberi tanggungjawab dalam mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Ekstrakurikuler menyenangkan karena ada kebebasan dalam mengeksplorasi dirinya. Misalnya dalam kegiatan PORSENI yang dilakukan di sekolah dengan melibatkan peserta didik sebagai panitia inti dalam kegiatan tersebut sambil tetap didampingi oleh guru terkait dengan kegiatan tersebut, misal guru olahraga dan seni.

⁷⁴ Pakkung, wawancara oleh penulis.;

⁷⁵ Daza, wawancara oleh penulis.; Patabang, wawancara oleh penulis.

⁷⁶ Wawancara tanggal 25 Mei 2020

⁷⁷ Singkali wawancara oleh penulis.; Widiyanto, wawancara oleh penulis.; Johaness, wawancara oleh penulis.

Budaya Sekolah

Semua instansi entah pemerintah maupun swasta, lembaga agama maupun sekolah tentu mempunyai visi-misi masing-masing yang bertujuan menjadi gambaran atau langkah-langkah yang akan dikerjakan demi mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan dari visi misi tersebut tidak bisa dicapai apabila hal tersebut hanya dilakukan oleh oknum tertentu atau segelintir pihak saja, melainkan seluruh warga dari lembaga tersebut bertanggungjawab dalam mewukudkannya. Salah satu metode yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuannya, melalui pembiasaan atau budaya yang dilakukan secara berkesinambungan. Dalam hal pendidikan karakter tentu tidak bisa dicapai kalau hanya mengandalkan himbauan atau arahan semata, sebagaimana teori yang dikemukakan dikemudian Thomas Lickona dalam bab sebelumnya : bahwa karakter akan terbentuk apabila tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik.

Lokus penelitian dimana penelitian dilaksanakan diperoleh data mengenai pembiasaan atau budaya sekolah sebagai penunjang pembentukan karakter. Semuanya memiliki dokumen tertulis sebagai penuntun dalam hal pembudayaan, dalam hal ini tata tertib sekolah. Dari penelitian ditemukan dari seluruh informan peserta didik semuanya satu kata, mengatakan bahwa sosialisasi tata tertib sekolah selalu dilakukan, entah diawal tahun ajaran, tengah semester, setiap upacara, bahkan hampir setiap hari dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Penuturan salah seorang informan peserta didik diperoleh informasi budaya sekolah dilakukan dalam bentuk sosialisasikan nilai nilai oleh guru, seperti nilai nilai religius dan nilai moral yang disampaikan setiap pertemuan, khususnya oleh guru agama.”⁷⁸

Pembiasaan/budaya secara langsung dipraktekkan di dalam kelas misalnya setiap pagi sebelum belajar selalu dimulai proses ibadah secara singkat dan dan peserta didik diberikan kesempatan untuk memimpin ibadah serta pembiasaan yang lain, yakni sikap saling menyapa, memberi salam.

Bahkan menurut Abraham Toding Bua’, implementasi pendidikan karakter: “Dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembudayaan dan pembiasaan dengan kegiatan yang terprogram salah satunya melalui kantin kejujuran”⁷⁹ dan juga melalui pembiasaan dalam kelas seperti yang dilakukan guru-guru agama. Semua informan guru sepakat,

⁷⁸ Tandililing, wawancara oleh penulis, ; Christabella Elvis, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2020.

⁷⁹ Bua’, wawancara oleh penulis.

bahwa pembiasaan/budaya pendidikan karakter memiliki peran yang sangat bagus dalam pembentukan karakter, seperti yang dikatakan seorang informan guru, bahwa prinsip utama dalam proses realisasi pendidikan karakter perwujudannya dilakukan melalui keteladanan dari guru.⁸⁰

Hanya saja dalam implementasi pendidikan karakter yang disepakati melalui wadah pembiasaan, khususnya dalam hal keteladanan, dalam pemberlakuannya belum dilakukan secara menyeluruh oleh guru-guru di sekolah tempat penelitian serta pembiasaan tanpa pengawasan, misalnya lewat kantin kejujuran masih sebatas wacana dari pihak pimpinan sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Abraham Toding Bua', dalam kutipan sebelumnya dan pertanyaan yang sama diajukan ke informan peserta didik, apakah ada kantin kejujuran di sekolah, semuanya menjawab tidak ada. Sosialisasi langsung dari guru tentang tata tertib sekolah dan menjelaskan sanksinya jika dilanggar sering dilakukan oleh guru agama, dan biasanya yang menangani soal pelanggaran lebih banyak dilakukan oleh guru BK tetapi pengadaan kantin kejujuran di sekolah belum ada.⁸¹

Dari keseluruhan informan yang dikonfirmasi tentang pentingnya pendidikan karakter melalui pembiasaan/budaya sekolah. Disimpulkan bahwa semuanya sepakat dengan metode tersebut karena tanpa disadari hal itu akan menjadi kebiasaan yang pada akhirnya melahirkan karakter yang diinginkan tanpa paksaan karena terbentuk dari pembiasaan tersebut. Namun disayangkan ada diantara harapan tersebut baru sebatas wacana. Harusnya apa yang diprogramkan harus dituangkan dalam sarana yang terkait, misalnya hal tata tertib sekolah, segala konsekuensi ketika dilanggar harus dijalankan sesuai aturan yang telah disepakati.

4. Kesimpulan

Pendidikan karakter menjadi esensi K-13, karena terjadi pergeseran nilai pada kehidupan peserta didik yang ditunjukkan melalui fakta dekadensi moral. Dari fakta pergeseran nilai tersebut maka di desainlah membelajarkan nilai-nilai karakter yang harus diimplementasikan oleh guru, yang meliputi *religius, adil, bertanggungjawab, mandiri dan kreatif, sopan, gotong-royong, pekerja keras, rendah hati, dan toleran*, secara khusus pada pendidikan agama proses implementasi membutuhkan strategi dengan maksud optimalisasi penanamam nilai-nilai karakter dapat terwujud dengan baik, melalui tiga strategi utama yaitu melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui

⁸⁰ Pasalli', wawancara oleh penulis.; Tonapa, wawancara oleh penulis.; Alik, wawancara oleh penulis.

⁸¹ Patabang, wawancara oleh penulis.

mata pelajaran PAK, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui budaya sekolah. Untuk mencapainya tidak bisa dicapai apabila hal tersebut hanya dilakukan oleh oknum tertentu atau segelintir pihak saja, melainkan seluruh warga dari lembaga tersebut bertanggungjawab dalam mewukudkannya dan dilakukan secara berkesinambungan. Implementasi pendidikan karakter tentu tidak bisa dicapai kalau hanya mengandalkan himbuan atau arahan semata, melainkan karakter akan terbentuk apabila tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik. Dilakukan secara aktif dan menyenangkan. Guru memainkan perannya sebagai guru, baik sebagai pembimbing, pendidik, pemimpin, dan teman. Dalam mewujudkan prinsip tersebut sebagai optimalisasi pembiasaan pendidikan karakter diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan dan guru menuntun peserta didik agar aktif. Hal ini terwujud secara optimal tanpa guru mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tetapi guru merencanakan kegiatan belajar peserta didik melalui perangkat pembelajaran misalnya RPP yang menyebabkan peserta didik mampu merumuskan pengamatan data dan fakta lapangan, menyusun pertanyaan, mencari informasi, membangun analisis dan mampu menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, yang selanjutnya menumbuhkan kebiasaan pada peserta didik tentang nilai-nilai karakter yang ditunjukkan dalam kelas, di luar kelas, bahkan di lingkungan hidup sehari-hari.

Referensi

- Akdon. *Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual, Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Borrong, Robert P. *Melayani Makin Sungguh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Dewey, Jhon, dan Robert P Pazmino. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Fiah, Rifda El. *Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2016.
- Gandhi, Teguh Wangsa. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Gasong, Dina, dan Berthin Simega. *Dimensi Psikologis Dalam Pendidikan*. Rantepao: SULO, 2011.

- Groome, Thomas H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Halim, Andreas. "Character." *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Surabaya: Sulita Jaya, 2019.
- Hulu, Yuprieli., et.al. *Bertumbuh Dalam Kristus PAK SMA Kelas X*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- . *Suluh Peserta Didik 1 Pendidikan Agama Kristen SMA Kelas X*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- . *Suluh Peserta Didik :1 Bertumbuh Dalam Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Jhonson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC, 2009.
- Kobong, Th. *Kepemimpinan Dan Pembinaan Warga Gereja*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter: Utuh Dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- . *Pendidikan Katakter Di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Kusnandar. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Lebar, Lois E. *Education That Is Christian*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Milne, Bruce. *Mengenali Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Prasetya, Paulus Dian., et.al. *PAK Dan Budi Pekerti SMU Kelas X: Pedoman Kehidupan 1*. Yogyakarta: ANDI, 2014.
- Prayitno. *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling, Sekolah Menengah Umum (SMU)*. Jakarta: Penebar Aksara, 1998.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik Dalam Pendidikan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Seymour, Jack. L. *Memetakan Pendidikan Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Tindakan Kompetensi Dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Susabda, Yakub B. *Administrasi Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Susilo, Williy. *Membangun Karakter Unggul: Panduan Praktis Meraih Sukses Seutuhnya*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Turansky, Scott, dan Joanne Miller. *Cara Mengatasi Anak Nakal*. Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2007.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahapeserta Didik Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Wirakotan, J.H. *Seri Membangun Bangsa, Kepemimpinan Dan Pembinaan Warga Gereja*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.

“Dokumen 1 Kurikulum SMA Negeri 1 Toraja Utara TP 2018/2019,” n.d.

Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerjti Kelas 7. Jakarta: Kementiran Pendidikan dan Kebudayaan & Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014.

Pendidikan Karakter Kumpulan Inspiratif. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005.

Undang-Undang No. 20 Tentang Sisdiknas, 2003.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tentang Guru Dan Dosen, 2005.

Wawancara:

Alik, Frida. wawancara oleh penulis, 19 Mei 2020;

Bua', Abraham Toding. wawancara oleh penulis, 17 Mei 2020.

Daza, Yaniza Dela. Wawancara oleh penulis, 12 Mei 2020

Elvis, Christabela. wawancara oleh penulis, 11 Mei 2020.

Johanes, Hulda Septania. wawancara oleh penulis, 11 Mei 2020;

Messiman, Jepri B. wawancara oleh penulis 12 Mei 2020.

Pakkung, Heslian Krisce. wawancara oleh penulis, 19 Mei 2020;

Rita wawancara oleh penulis, 18 Mei 2020

Singkali, Eka. wawancara tanggal 11 Mei 2020

Tandililing, Filadelfia R. wawancara oleh penulis, 12 Mei 2020,

Tonapa, Fronika. wawancara oleh penulis, 19 Mei 2020

Yosep. wawancara oleh penulis, 25 Mei 2020.